

GAMBARAN PENGUASAAN KETERAMPILAN TEKNIK KOMUNIKASI DASAR KONSELING PASTORAL PADA MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN, PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Bernardus Widodo

Program Studi Bimbingan dan Konseling (Kampus Kota Madiun) - FKIP

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

E-Mail: bernardus.widodo@ukwms.ac.id

ABSTRACT

In the context of Pastoral Counseling services, mastery of basic communication technique skills is very important for a prospective pastoral officer to understand and master. The research objective was to describe the mastery of basic communication techniques skills in pastoral counseling and the benefits of supporting pastoral tasks. The research subjects were the fourth-semester students of STKIP Widya Yuwana Madiun in 2018/2019 who had passed the Pastoral Counseling course, totaling 37 students. From the results of the study, it could be concluded that the student's mastery of 13 basic technical skills of communication in pastoral counseling, 10 of them were good categories, with an average of 84.06%, namely the opening technique, structuring, attending, acceptance, reflection of feelings, exploration, confronting, questioning, reassurance and advice. Meanwhile, the other 3 techniques were categorized as not being sufficiently mastered by students, with an average of 66.67%, namely the techniques of reflection of meaning, restatement, and paraphrasing. Furthermore, in terms of usefulness, it showed that of the 15 randomly selected subjects, the pastoral counseling course was very useful and supportive for the task of pastoral care. Suggestions for development based on research results, namely the need for continuous sharpening and independent training so that students are more skilled in applying basic communication techniques for pastoral counseling.

Keywords: *pastoral counseling, basic communication techniques of counseling.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) yang bermasalah dengan tujuan untuk penyelesaian masalah dan pengembangan diri (fungsi *curative* dan *self development*). Esensi dari pengertian ini bahwa konseling adalah suatu proses bantuan (helping process), yang terbangun dalam suatu hubungan manusiawi antara dua pribadi atau lebih. Konseli hadir dengan kebutuhan dan masalah perkembangannya dan konselor hadir dengan keahlian dan jaminan kepercayaannya (prinsip *confidential*). Corey (2001) memberikan penekanan pengertian konseling pada proses pemberian bantuan kepada konseli, menyadarkan konseli tentang dirinya dan suatu proses pembelajaran konseli untuk mencapai tingkat kesejahteraan dalam kehidupan yang dialaminya.

Hubungan yang terjadi dalam proses konseling bersifat profesional dan bertujuan. Sifat profesional ini akan tampak dari bagaimana seorang konselor memiliki pemahaman tentang teknik teknik komunikasi dasar konseling dan menerapkannya secara tepat dan benar melalui kegiatan konseling.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun Program Studi Pendidikan Agama Katolik, merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang berorientasi pada lahirnya tenaga-tenaga ahli dalam bidang Agama Katolik; yang diharapkan mampu bekerja secara profesional baik sebagai Guru Agama Katolik pada jenjang pendidikan formal maupun bekerja sebagai Pelayan Pastoral (*Pastoral Ministry*), Pendampingan Pastoral (*Pastoral care*) dan Konseling Pastoral (*Pastoral Counseling*) di tingkat Paroki Paroki ataupun di tingkat Keuskupan. Namun demikian dalam kapasitasnya sebagai seorang petugas konseling pastoral, pendampingan pastoral, pelayanan pastoral dan guru Agama Katolik di sekolah, mereka tidak serta merta bisa disebut sebagai seorang konselor; sebab mereka tidak secara khusus disiapkan sebagai seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling, yang secara akademis minimal harus berpendidikan S1 program studi bimbingan dan konseling.

Mata kuliah Konseling Pastoral dengan bobot 2 sks bersifat minor, dan wajib tempuh, sebab dalam mata kuliah konseling pastoral, pembahasan materi teknik teknik komunikasi dasar konseling pastoral sangat penting untuk diberikan dan dipahami oleh mahasiswa. Mengingat dalam konteks pelayanan konseling pastoral, yang dilayani adalah pribadi yang sedang mengalamai krisis, sehingga teknik teknik komunikasi dasar konseling pastoral akan sangat membantu untuk terjadinya sebuah proses konseling pastoral yang tidak bisa disamakan dengan sekedar wawancara atau komunikasi biasa (Clinebell 2006, Agencyesbeo 2012).

Menurut Van Beek, (dalam Clinebell, 2006) konseling pastoral pada hakekatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan/bantuan rohani. Ini berarti yang ditekankan adalah pastoralnya. Sedangkan konseling pada hakekatnya bersifat psikologis antara seorang penolong dengan seorang/beberapa orang yang ditolong dengan maksud meringankan penderitaan/persoalan yang dialaminya. Jadi dapat dikatakan bahwa konseling pastoral adalah konseling dan pastoral yang cakupannya lebih luas dari konseling. Karena yang disumbangkan oleh pastoral terhadap konseling adalah dimensi-dimensi spiritual dan suatu perspekti menyeluruh. Konseling Pastoral merupakan dimensi dari Pengembalaan, yang memiliki fungsi penyembuhan (*curative*) dan dibutuhkan ketika seseorang mengalami krisis yang merintanggi pertumbuhannya. Dengan kata lain, orang membutuhkan Pengembalaan (pelayanan pastoral) sepanjang hidupnya, tetapi mungkin orang hanya membutuhkan Konseling Pastoral ketika mengalami krisis yang hebat dalam hidupnya. Diharapkan melalui konseling pastoral, konseli menemukan kekuatan baru dan wawasan baru untuk mengatasi masalah. Konseling pastoral memberikan kesempatan bukan hanya memampukan konseli menyelesaikan masalahnya tetapi meyakinkan konseli untuk mengembangkan spiritualnya. Sehingga konseling

pastoral memberi tempat pada spiritual maupun intelektual yang perlu dihargai sebagai makhluk yang bertumbuh, berkembang dan berkreatif.

Menyadari bahwa konseling pastoral adalah suatu proses bantuan yang didalamnya terjadi dialog atau hubungan antara konselor dan konseli yang bersifat curative, maka teknik-teknik komunikasi dasar konseling menjadi unsur fundamental yang harus dipahami dan dipelajari oleh mahasiswa, sehingga menjadi sebuah keterampilan (*skill*). Konselor yang tidak menguasai keterampilan dasar konseling diduga akan mengalami hambatan dalam mengembangkan hubungan yang bercorak konseling pastoral, karena dalam konseling, hubungan konselor dengan konseli merupakan jantung dari keseluruhan proses konseling.

Untuk ini bisa dipahami jika dalam struktur kurikulum yang diberlakukan bagi mahasiswa Program S1 Pendidikan Agama Katolik, STKIP Widya Yuwana Madiun, muatan mata kuliah Konseling Pastoral (di semester III, bobot 2 sks) menjadi mata kuliah wajib yang harus ditempuh. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Wakil Ketua Bidang Akademik (27 November 2018), di peroleh informasi bahwa untuk mata kuliah Konseling Pastoral bersifat wajib tempuh, agar dapat menjadi bekal ketika mahasiswa menempuh mata kuliah PPL (PPL di Lingkungan/Stasi). Dasar pertimbangannya adalah bahwa saat PPL di Lingkungan/Stasi, para mahasiswa tidak jarang menemui persoalan (persoalan keluarga, anak, remaja/dewasa). Adanya persoalan ini mereka diharapkan dapat memberikan bantuan bercorak konseling pastoral. Artinya ketika mahasiswa berinteraksi dengan individu yang bermasalah sudah dapat menerapkan teknik teknik dasar komunikasi konseling. Dari perspektif ini, maka sangatlah penting bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana memiliki pemahaman konseling terkait dengan konsep teori, teknik komunikasi dasar konseling pastoral dan pendekatannya.

Adapun teknik teknik dasar komunikasi konseling yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengacu pada teknik dasar konseling, menurut Haney, Hutch & Leibsohn, Jacqueline.2001, meliputi: teknik *opening, structuring, attending, acceptance, reflection of feeling, reflection of meaning, paraphrase, clarification, restatement, exploration, reassurance, konfrontasi, dan advice*. Dengan penguasaan keterampilan teknik dasar konseling, diharapkan mahasiswa akan sangat terbantu dalam tugas pelayanan konseling pastoral, sebab melalui pemahaman dan penerapan teknik dasar konseling secara tepat dan benar akan mampu menstimuli, dan menyentuh konseli menjadi lebih terbuka dan bebas dalam mengeksplorasi perasaan, pikiran dan pengalamannya. Mendasarkan pada pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk lebih mengetahui tentang bagaimana Gambaran Penguasaan Keterampilan Teknik Komunikasi Dasar Konseling Pastoral pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran penguasaan keterampilan teknik komunikasi dasar konseling pastoral pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun ?

- b. Apakah konseling pastoral bermanfaat dalam mendukung tugas pelayanan pastoral mahasiswa di lingkungan atau stasi?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran pemahaman/penguasaan keterampilan teknik komunikasi dasar konseling pastoral pada mahasiswa program studi pendidikan agama katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.
- b. Untuk mengetahui manfaat mata kuliah konseling pastoral dalam mendukung tugas pelayanan pastoral mahasiswa di lingkungan atau stasi, peminatan mengikuti MK.Konseling Pastoral, pemahaman dan penguasaan keterampilan teknik komunikasi dasar konseling pastoral serta masukan/saran yang konstruktif.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Konseling

Konseling merupakan proses pemberian bantuan (*helping process*) yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) yang bermasalah dengan tujuan untuk penyelesaian masalah dan pengembangan diri. Dalam konteks ini, tampak bahwa penekanan konseling terletak pada proses pemberian bantuan, menyadarkan individu tentang dirinya dan suatu proses pembelajaran individu untuk mencapai tingkat kesejahteraan dalam kehidupan yang dilalui (Corey 2001).

2. Pengertian Konseling Pastoral

Bagi seorang petugas konseling pastoral, sangat penting untuk terus berupaya secara sadar menjadi seperti Kristus. Semakin dekat seorang petugas konseling pastoral menyamakan caranya berhubungan dengan konseli seperti cara Yesus berhubungan dengan orang-orang yang dilayani-Nya, maka ia akan semakin berhasil. Satu ciri yang menyolok dalam pelayanan Yesus adalah Dia memperlihatkan berbagai sikap. Ada saatnya Ia lemah lembut dan pasif. Di saat lain Ia aktif dan penuh keramahan, atau baik tetapi tegas. Jika diperlukan, Ia bisa benar-benar bersikap keras. Dengan kata lain, Yesus menempatkan diri-Nya pada situasi yang spesifik. Demikian juga seharusnya seorang petugas konseling pastoral (lihat 1 Tesalonika 5:14). Demikian Yesus melakukan perbuatan besar, utamanya pelayanan yang bersifat penyembuhan, sebagaimana yang ditulis dalam I Petrus:2:9: "*Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib*".

Rasul Petrus memahami bahwa fungsi gereja (orang percaya) ialah *memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia (Allah) yang diwujudkan nyatakan oleh pelayanan Kristus di dunia ini*. Para penulis injil mencatat salah satu perbuatan besar dari Kristus berkenaan dengan kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah pelayanan penyembuhan, baik penyembuhan fisik, psikis, maupun spiritual (Nainupu,2009). Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa dari 3.779 ayat dalam ke

empat injil, terdapat 727 ayat yang berbicara mengenai pelayanan penyembuhan dari Tuhan Yesus, baik penyembuhan fisik, psikis maupun spiritual¹. Selanjutnya di dalam perkembangan gereja, penyembuhan adalah bagian yang integral dari seluruh pelayanan gereja. Pelayanan gereja di maksud adalah pendampingan pastoral (*pastoral care*) dan di dalam *pastoral care* itu sendiri masih terdapat beberapa bagian layanan, dan salah satunya adalah konseling pastoral. Jadi apabila konseling pastoral di pahami dalam seluruh fungsi gereja menurut rasul Petrus, maka konseling pastoral adalah suatu perspektif kristiani untuk menolong dan menyembuhkan individu yang bermasalah dengan menghadapi situasi kehidupannya sehingga perbuatan-perbuatan besar dari Allah itu dapat dinyatakan.

David G. Benner (dalam Nainupu, 2009) mengemukakan bahwa konseling pastoral (*pastoral counseling*) merupakan bagian dari pendampingan pastoral (*pastoral care*) yang merupakan tanggung jawab pelayanan pastoral (*pastoral ministry*). Ia melukiskan kaitan atau batas antara pelayanan pastoral (*pastoral ministry*), pendampingan pastoral (*pastoral care*) dan konseling pastoral (*pastoral counseling*). Dalam konteks ini Charles (1993) mau menyampaikan bahwa untuk menimbulkan kejelasan, maka perlunya pemahaman bahwa ketiga unsur ini harus dilihat sebagai suatu kesatuan. Sebagaimana pelayanan pastoral bersinggungan dengan pendampingan pastoral, demikian pula pendampingan pastoral bersinggungan langsung dengan konseling pastoral. Ketiganya mempunyai pengertian sendiri sendiri.

Pastoral ministry (pelayanan pastoral), mencakup konteks yang lebih luas dari konseling pastoral, yang meliputi fungsi-fungsi utama: berkhotbah, mengajar, memimpin ibadah, kepemimpinan umat, administrasi, perhatian pastoral dan konseling. *Pastoral care* (pendampingan pastoral) adalah seluruh lingkup kontak pertolongan yang terjadi antara pastor dan umatnya, yang meliputi aktifitas pelayanan yang tak terbatas seperti : kunjungan kepada orang sakit, memperhatikan kepada yang meninggal dunia, menghibur yang mengalami kehilangan, penerimaan sakramen. Konseling pastoral sebagai dimensi dari pengembalaan atau pelayanan pastoral (*pastoral ministry*), yang berfungsi penyembuhan (*curative*) dan dibutuhkan ketika seseorang mengalami krisis yang merintanginya pertumbuhannya.

Serupa dengan yang lain, Van Beek, (dalam Clinebell 2006). Mengemukakan bahwa konseling pastoral pada hakekatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan rohani. Ini berarti yang ditekankan adalah pastoralnya. Sedangkan konseling pada hakekatnya bersifat psikologis antara seorang penolong dengan seorang/beberapa orang yang ditolong dengan maksud meringankan penderitaan/persoalan yang dialaminya.

Jadi dapat dikatakan bahwa konseling pastoral adalah konseling dan pastoral yang cakupannya lebih luas dari konseling, karena yang memang disumbangkan oleh pastoral terhadap konseling adalah dimensi-dimensi spiritual dan suatu perspekti menyeluruh.

Dari definisi Konseling Pastoral tersebut, ada 4 aspek penting yang harus dikenal oleh setiap konselor, yaitu: (1) terjadi dalam hubungan timbal balik

(*interpersonal relationship*) antara konselor dengan konselinya, (2) hamba Tuhan sebagai konselor, (3) terjadi dalam suasana percakapan konseling yang ideal (*condusive atmosphere*), yang memungkinkan konseli mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dst, dan (4) melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

3. Keunikan Konseling Pastoral

Konseling pastoral merupakan suatu bidang pelayanan yang berada di bawah payung pengembalaan (*pastoral ministry*). Dalam upaya pemberian pertolongan kepada sesama yang mengalami krisis (konseli), konseling pastoral lebih memfokuskan diri dengan satu metode yaitu percakapan atau dialog. Melalui dialog ini, konselor akan lebih dimungkinkan untuk memperoleh lebih banyak data dan informasi mengenai faktor faktor penyebab suatu masalah. Dalam dialog ini juga dapat dikembangkan suasana saling pengertian, pemahaman dan keterbukaan yang memungkinkan tercipta rapport, dan saling mempercayai, dimana hal-hal ini merupakan syarat utama dalam suatu proses konseling. Untuk ini seorang konselor dalam konseling pastoral sangat dituntut untuk memahami teknik-teknik dasar komunikasi konseling dan menerapkannya dalam konteks pelayanan pastoral yang bercorak konseling pastoral (Carkhuff dalam Clinebell 2006).

Berbagai bentuk pendekatan dalam pelaksanaan proses konseling pastoral dapat digunakan oleh konselor, sehingga penanganan terhadap suatu masalah akan disesuaikan dengan pribadi dan sumber penyebab masalah. Misalnya dalam masalah kecemasan yang di tangani melalui konseling pastoral, individu dimampukan untuk bergaul dan menjalin hubungan dengan orang lain dan dunia sosial. Oleh karena interdependensi sosial adalah syarat yang paling utama bagi pertumbuhan dan kesehatan (fisik maupun mental) seseorang. Menyadari akan hal ini maka dalam kegiatan konseling pastoral di kembangkannya apa yang disebut kelompok acuan (*reference group*) sebagai *supportive counseling* (Clinebell 2006) Melalui kelompok acuan ini individu dapat belajar untuk tumbuh bersama anggota groupnya, yang lebih mengarah kepada penerimaan sikap dan perilaku yang dipelajari dan di bagikan dalam kelompok. *Supportive counseling* merupakan kelanjutan dari proses penyembuhan seseorang (warga) untuk mengembangkan kemampuannya melalui persekutuan. Dengan demikian maka persekutuan dapat berfungsi sebagai persekutuan yang menyembuhkan (*Church is the healing community*). Melalui gereja sebagai persekutuan yang menyembuhkan maka individu memperoleh pembimbingan, penghiburan, penopangan dalam berbagai kesulitan yang di hadapinya. Persekutuan yang demikian juga memiliki fungsi emotive yang secara terus menerus mendorong individu untuk menghayati pengharapan, cinta kasih, sukacita di dalam kesetaraan, kebebasan dan partisipasi yang nyata sebagai anggota dari satu tubuh yaitu tubuh Kristus (*cooperate personality*).

Pendekatan seperti ini telah di lakukan oleh Yesus sendiri dalam karya pelayanan-Nya, khususnya pelayanan penyembuhan. Hal yang sangat menarik dari

pelayanan penyembuhan Yesus adalah bahwa setiap orang/individu yang telah memperoleh penyembuhan dari Yesus, ia senantiasa disuruhnya kembali kepada kelompoknya, yaitu keluarga, kelompok masyarakat, kelompok agama dan seterusnya. “..... ingatlah jangan engkau memberitahukan hal ini kepada siapapun, tetapi pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah persembahan yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka” (Matius ,8:4). Perkataan Yesus ini disampaikan setelah Yesus menyembuhkan seorang sakit kusta (Matius.8:1-3). Demikian halnya yang dikatakan oleh Yesus setelah mengusir roh jahat dari orang Gerasa (Markus 5.1-18). “..... Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau!”.

4. Keterampilan Teknik Komunikasi Dasar Konseling

Teknik-teknik dasar komunikasi konseling merupakan sebuah keterampilan yang harus dipelajari, dilatih sehingga menjadi sebuah keterampilan (*skills*). Konselor yang tidak menguasai keterampilan teknik komunikasi dasar konseling diduga akan sulit mengembangkan hubungan konseling. Robert R. Carkhuff (dalam Clinebell 2006) mengemukakan bahwa konselor dalam konseling pastoral dituntut memiliki pemahaman dan penguasaan teknik-teknik dasar komunikasi konseling dan mampu menerapkannya dalam konteks pelayanan pastoral yang bercorak konseling pastoral, karena ini merupakan prasyarat dari sebuah keahlian dalam satu profesi. Adapun beberapa keterampilan teknik komunikasi dasar konseling pastoral yang menjadi kajian dalam penelitian ini, dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu Willis (2004), Haney (2001) dan Clinebell (2006), meliputi:

1. Opening (Teknik rapport)

Pembukaan adalah keterampilan konselor membuka atau memulai wawancara konseling dalam hubungan konseling. Dalam hal ini perlu diperhatikan tentang penyambutan dan topik netral. Penyambutan dilaksanakan secara verbal maupun non verbal. Topik netral yang dimaksud bisa berupa pembicaraan yang bersifat umum dan tidak menyinggung perasaan konseli (misalnya: berupa kejadian-kejadian hangat, hobi, gambar, keluarga, kegiatan). Tujuan utama dari teknik *rapport* ini adalah untuk menjembatani hubungan akrab antara konselor dengan konseli, sikap penerimaan dan minat yang mendalam terhadap konseli dan masalahnya.

2. Structuring

Structuring atau teknik penstrukturan adalah teknik dimana konselor menjelaskan arti, keterbatasan, peranan konselor, tujuan dan kerahasiaan dalam hubungan konseling. Dengan menggunakan teknik *structuring*, konseli mendapatkan kerangka kerja konseling, sehingga konseli mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah konseling dan bagaimana konseli ikut terlibat di dalamnya. Beberapa hal penting dalam teknik *structuring* meliputi: (1) *Time limit* atau pembatasan waktu. (2) *Action limit* (3) *Role limit* (4) *Problem limit*

3. Attending.

Menurut Willis (2014) & Haney (2001) “*Attending* adalah suatu teknik sekaligus perilaku dari konselor yang bertujuan menghampiri konseli agar menjadi akrab dan

mau terlibat dalam pembicaraan. *Attending* disebut juga sebagai perilaku menghampiri konseli secara penuh, baik verbal/non verbal, fokus pada apa yang dilihat, didengar dan diketahui. Pendapat senada dikemukakan oleh Mahmud.A & Kustiah (2012) bahwa *attending* adalah usaha konselor untuk menempatkan diri sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan perhatian terhadap konseli secara penuh

4. *Acceptance*.

Acceptance atau penerimaan artinya menerima apa adanya, menerima pribadi konseli sebagai suatu keseluruhan, baik perasaannya, perilakunya, sikap, dan ide/gagasan gagasannya. *Acceptance* ini digunakan konselor untuk menunjukkan minat dan pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli. Untuk memudahkan memahaminya, teknik *acceptance* biasanya ditandai dengan kata-kata: "saya memahami.....", "saya mengerti.....".

5. *Reflection of feelings*

Reflektion of feelings atau pemantulan perasaan, merupakan teknik yang dipergunakan konselor untuk menyatakan kembali pernyataan konseli dengan kata-kata yang ada dibalik pernyataan konseli. *Reflection of feeling* dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu: (1) refleksi langsung atau *immediate reflection*. Jenis ini terdiri dari pengulangan pernyataan perasaan konseli saat ini (*now*), (2) refleksi kesimpulan atau *summary reflection*, adalah metode yang menyimpulkan secara bersama-sama dalam satu kalimat dari beberapa ekspresi perasaan sebelumnya, dan (3) refleksi akhir atau *termination reflection*, adalah teknik yang termasuk bagian kesimpulan dan merupakan aspek penting dari segala bagian konseling. Refleksi akhir juga memasukkan bagian-bagian khusus isi kesimpulan prosedur konseling. *Reflection of feeling* merupakan teknik yang paling efektif digunakan pada fase awal dan pertengahan konseling. Manfaat penggunaan *reflection of feeling* dalam proses konseling, adalah: (a) membantu individu untuk merasa dipahami secara mendalam, (b) konseli merasa bahwa perasaan menyebabkan tingkah laku, (c) memusatkan evaluasi pada konseli, (d) memberi kekuatan untuk memilih, (e) memperjelas cara berfikir konseli, (1) menguji kedalaman motif-motif konseli.

6. *Reflection of Meaning (Pemantulan Makna)*

Pemantulan makna adalah respon konselor berkaitan dengan pikiran, perasaan dan sikap yang ada di balik pengalaman hidup yang dinyatakan konseli (*dilihat dari perspektif konseli bukan perspektif konselor*) yang menekankan pada pikiran-pikiran yang mendalam terkait dengan nilai-nilai dan sikap.

7. *Restatement*

Restatement merupakan teknik yang digunakan konselor untuk mengulang atau menyatakan kembali dengan kalimat, baik berupa kata, frase atau sebagian kalimat yang dianggap penting baik oleh konselor maupun konseli.

8. *Exploration (Eksplorasi)*

Adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan pengalaman, dan pikiran konseli. Hal ini penting karena kebanyakan konseli menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus

terang. Mungkin dia hadir dengan terpaksa, sehingga enggan untuk mengemukakan perasaan atau pikirannya. Teknik eksplorasi memungkinkan konseli untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam.

9. *Paraphrasing* (Parafrase)

Pengertian: konselor menyatakan kembali pernyataan konseli dengan kata-katanya sendiri (isi tidak boleh berubah, harus cepat dan tepat, bisa menggunakan kata-kata penerimaan atau pengulangan). *Paraphrasing* dilakukan sebagai tanda bahwa konselor mendengarkan. Artinya konselor menegaskan apa isi pokok (*esensi*) dari pernyataan konseli. Konsekuensi yang diharapkan adalah bahwa (1) konseli akan merasa didengar, sehingga cenderung melanjutkan ceritera, tidak mengulang-ulang cerita yang sama, (2) jika parafrase tidak sama, akan memberikan kesempatan konseli mengoreksi konselor, (3) jika disuarakan dengan nada tanya, konseli akan ceritera lebih lanjut. Dalam parafrase ini, biasanya digunakan awal kalimat: 1). *singkatnya*, 2). *pada intinya*, 3). *boleh dikatakan....* sekalipun tidak selalu.

10. *Confronting* (Konfrontasi)

Confronting adalah ekspresi konselor tentang ketidakcocokannya dengan perilaku konseli. Dengan kata lain, konfrontasi adalah ketrampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepensi, atau inkongruensi dalam diri konseli dan kemudian konselor mengumpanbalikkan kepada konseli. Tujuan *Confronting* adalah untuk membantu proses perkembangan konseli yang sementara ini nampak terganggu oleh adanya kesenjangan tersebut. Kesenjangan itu terjadi: (1) Ketidaksesuaian antara ekspresi konseli tentang siapa dia dan apa yang diinginkannya (*real self atau self concept versus ideal self*), (2) Ketidaksesuaian antara verbal konseli tentang dirinya (*awareness atau ansight*) dengan perilakunya, (3) Antara dua tingkahlaku non verbal (*kaki gemetar, sedangkan bibir tersenyum*), (4) Antara dua orang atau lebih (*Dia berkata begini, dan Anda mengatakan begitu..*), (5) Antara pernyataan dan tingkahlaku non-verbal (*konseli menyatakan bahwa dia sangat senang di ruang konseling, tetapi wajahnya menunjukkan ketegangan dan gemetar*).

11. *Questioning* (Teknik Bertanya)

Teknik bertanya dilakukan konselor untuk mengarahkan pembicaraan konseli dan mendalami persoalan konseli lebih dalam. Bentuknya ada dua yaitu 1) Pertanyaan terbuka, pertanyaan yang memberikan kesempatan pada konseli untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli. Kata tanya yang dipergunakan: "apa", "mengapa", "dimana", "kapan", dan "bagaimana" (*what, where, when, dan how*). Konsekuensi yang diharapkan bahwa konseli akan menjawab pertanyaan terbuka secara lebih detail; 2) Pertanyaan tertutup, adalah pertanyaan yang membatasi konseli untuk memberikan suatu jawaban yang spesifik atau tertentu. Dengan pertanyaan tertutup ini, konseli biasanya hanya memberikan jawaban "ya" atau "tidak". Untuk ini dalam penggunaannya harus hati-hati, karena dapat terjebak timbulnya resistensi pada konseli. Pertanyaan tertutup biasanya didahului dengan kata tanya: "dimana", "kapan", "siapa".

12. *Reassurance* (Penguatan)

Reassurance adalah teknik yang dipergunakan untuk memperkuat atau mendukung pernyataan positif konseli agar ia menjadi lebih yakin dan percaya diri. Teknik ini juga dapat dipergunakan untuk mendorong diri konseli agar ia tabah dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya. *Reassurance* dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu *prediction reassurance*, *postdiction reassurance* dan *factual reassurance*.

13. *Advice* (Pemberian Nasehat)

Advice adalah ketrampilan konselor untuk memberikan informasi/nasehat atau saran kepada konseli agar ia menjadi lebih jelas/lebih pasti mengenai apa yang hendak dilakukan. Ada 3 jenis *Advice*, yaitu: *direct advice*, *persuasive advice* dan *alternative advice*.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan jenis datanya bersifat kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi status gejala yang ada yaitu keadaan atau gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010). Penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan atau melakukan apa yang ada tentang suatu variabel, gejala dan keadaan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun yang berada pada semester IV, Tahun Akademik 2018/2019, sudah menempuh dan lulus pada mata kuliah konseling pastoral, berjumlah 37 mahasiswa.

3. Metode Pengumpulan Data.

a. Metode Wawancara

Wawancara yaitu bentuk komunikasi antara dua orang. Melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seorang yang lainnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (Sugiyono. 2017). Dengan kata lain, wawancara adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden untuk tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki". Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data berupa kepeminatan mengikuti kuliah konseling pastoral, pemahaman dan penguasaan teknik teknik komunikasi dasar konseling pastoral, informasi seputar kebermanfaatannya mata kuliah konseling pastoral dalam mendukung tugas pelayanan pastoral mahasiswa di lingkungan atau stasi dan saran atau masukan terkait pengembangan mata kuliah konseling pastoral.

b. Angket

Instrumen angket menurut Arikunto (2010) adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk mengungkap pendapat, keadaan dan kesan yang ada pada responden sendiri maupun keadaan diluar dirinya". Angket yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau

tanggapan dari mahasiswa tentang gambaran akan pemahaman/penguasaan mata kuliah konseling pastoral yang telah ditemuhnya. Dalam angket yang diberikan memuat sejumlah pertanyaan yang menyatakan sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap setiap teknik dasar komunikasi konseling yang terdiri dari 13 teknik dasar konseling yaitu (1) *opening*, (2) *structuring*, (3) *attending* (4) *acceptance*, (5) *reflection of feelings*, (6) *reflection of meaning*, (7) *restatement*, (8) *exploration*, (9) *praphrasing*, (10) *confrinting* (11) *questioning*, (12) *reassurance*, (13) *advance*. Dalam hal ini, peneliti menyebarkan angket terhadap 37 mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah menempuh dan lulus pada mata kuliah konseling pastoral.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif:

a. Analisis data kualitatif

Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yaitu dengan mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, saran dari mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah konseling pastoral. Menurut Miles dan Haberman (dalam Arikunto, 2010), analisis data deskriptif kualitatif meliputi 3 tahapan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data deskriptif kualitatif ini utamanya dipergunakan untuk mengetahui kebermanfaatan mata kuliah konseling pastoral dalam mendukung tugas pelayanan pastoral mahasiswa di lingkungan/stasi.

b. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif yaitu untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket terhadap gambaran pemahaman/penguasaan teknik komunikasi dasar konseling pastoral pada mahasiswa STKIP Widya Yuwanan Madiun yang sudah menempuh dan lulus pada Mata Kuliah Konseling Pastoral. Menurut Arikunto (2010), bahwa data kuantitatif berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlah, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Kadang-kadang persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasikan dan disajikan tetap berupa persentase. Sesudah sampai persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif. Jawaban yang diperoleh melalui angket berbentuk *checklist* dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan bentuk jawaban "Ya" dan "Tidak", maka sebelum dilakukan analisis, peneliti menjumlahkan seluruh jawaban "ya" dan seberapa jawaban "tidak", kemudian peneliti mempersentasekan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{\Sigma x}{\Sigma y} \times 100$$

Keterangan : P : Persentase

Σx : Jumlah pilihan

Σy : Jumlah responden

Hasil pengolahan data dengan analisis persentase kemudian dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian dan pemberian rekomendasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Temuan

Untuk mempermudah analisis data, berikut disampaikan hasil temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan hasil angket, sebagai berikut:

a. Data hasil wawancara dengan subyek.

Analisis data deskriptif kualitatif dari hasil wawancara, menfokuskan pada 3 hal yaitu gambaran tentang kepeminatan pada mata kuliah konseling pastoral, pemahaman dan penguasaan keterampilan teknik komunikasi dasar konseling pastoral, dan kebermanfaatan konseling pastoral dalam mendukung tugas pelayanan pastoral mahasiswa di lingkungan atau stasi. Berikut gambaran yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 15 subyek yang dipilih secara acak:

- 1) Gambaran tentang kepeminatan subyek pada mata kuliah konseling pastoral. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa semua subyek menyatakan sangat berminat mengikuti mata kuliah konseling pastoral. Beberapa alasan yang diungkapkan: (a) mata kuliah konseling pastoral benar-benar sangat mendukung untuk tugas pelayanan pastoral, seperti bantuan pemecahan masalah, (b) materi tentang keterampilan teknik dasar komunikasi konseling sangat *urgent* dan benar-benar dapat memperkaya keilmuan yang dapat membekali dalam mengembangkan hubungan yang bersifat terapeutik dan pemahaman penuh empati (*empathy understanding*), (c) proses perkuliahan yang menarik (*Joyfull Learning*), tidak membosankan dan dapat memberikan kelegaan hati.
- 2) Gambaran tentang pemahaman dan penguasaan keterampilan Teknik komunikasi dasar konseling pastoral. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa subyek dapat memahami dengan baik, karena dalam proses perkuliahannya disamping penjelasan secara teori, juga disertai simulasi dan permodelan sehingga mudah ditangkap. Namun dari 13 teknik, ada 4 teknik (30.77) yang belum sepenuhnya dapat dipahami dengan baik, yaitu teknik *reflection of meaning*, *restatement*, *advice*, dan *paraphrasing*, sedangkan 9 teknik (69.23%) lainnya telah dikuasai dengan baik. Informasi lain yang diperoleh adalah konseling pastoral yang serasi dengan teknik teknik konseling, sebaiknya disertai dengan praktek langsung melalui pelayanan pastoral secara konkrit di tengah tengah umat (Paroki/Stasi/Lingkungan); dengan demikian akan sangat membantu mahasiswa lebih memahami dan menguasainya.
- 3) Gambaran tentang kebermanfaatan konseling pastoral dalam mendukung tugas pelayanan pastoral mahasiswa di lingkungan atau stasi, diperoleh informasi bahwa semua mahasiswa menyatakan perkuliahan konseling pastoral sangat bermanfaat dalam mendukung pemberian pelayanan pastoral baik untuk anak-

anak, remaja, kaum muda ataupun orang tua di lingkup Paroki, Stasi ataupun di Lingkungan dimana para mahasiswa sedang berpraktek. Ini dibuktikan dengan pengalaman dari subyek saat membantu mengatasi masalah remaja yang ada di lingkungan dimana mereka bertugas. Penerapan teknik teknik komunikasi dasar konseling pastoral sangat efektif untuk mengkondisikan atau menciptakan hubungan/relasi pribadi yang saling membuka diri pada orang lain dan membuka diri untuk orang lain. Dengan saling membuka diri akan terjadi sebuah relasi yang dalam, dan ini berarti akan sangat membantu petugas Pastoral dalam membantu menyelesaikan masalah. Lebih jauh, informasi lain yang ditemukan adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana jangan melihat konseling pastoral hanya sekedar sebagai mata kuliah wajib, namun benar-benar harus dipahami dan menjadikannya sebagai alat efektif untuk membantu tugas pelayanan pastoral agar menjadi lebih bermakna bagi orang lain.

- 4) Masukan/saran yang konstruktif. Dari hasil wawancara, informasi yang terekam berkaitan dengan saran/masukan, sebagai berikut: (a) kuliah konseling pastoral hendaknya dipraktekan langsung ditengah umat, (b) waktu perkuliahan diperpanjang karena sangat penting bagi seorang calon guru agama/katekis, bila perlu tidak hanya satu semester, (c) dari segi materi terus dikembangkan dan diperdalam.

b. Data Hasil Angket Terhadap Penguasaan Keterampilan Teknik Dasar Konseling Pastoral

Analisis data kuantitatif berdasarkan hasil angket terhadap 37 subyek menunjukkan sebanyak 29 subyek (Σ 78.38%) telah menguasai penggunaan teknik *advance* dan sebanyak 8 subyek (Σ 21.62%) belum menguasainya. Secara umum persentase tingkat penguasaan teknik keterampilan komunikasi dasar konseling pastoral dapat dilihat pada Tabel 4.1, sebagai berikut.

Tabel 4.1
Gambaran Umum Persentase Tingkat Penguasaan
Teknik Keterampilan Komunikasi Dasar Konseling Pastoral

No.	Nama Teknik	Jumlah Pilihan Subyek (N=37)			
		YA	%	TIDAK	%
1.	<i>Opening</i>	30	81.08%	7	18.92%
2.	<i>Structuring</i>	32	86.49%	5	13.51%
3.	<i>Attending</i>	28	75.68%	9	24.32%
4.	<i>Acceptance</i>	36	97.30%	1	2.70%
5.	<i>Reflection of Feelings</i>	31	83.78%	6	16.22%
6.	<i>Reflection of Meaning</i>	25	67.57%	12	32.43%

7.	<i>Restatement</i>	27	72.97%	10	27.03%
8.	<i>Exploration</i>	32	86.49%	5	13,51%
9.	<i>Paraphrasing</i>	22	59.46	15	40.54%
10.	<i>Confronting</i>	31	83.78%	6	16.22%
11.	<i>Questioning</i>	32	86.49%	5	13,51%
12.	<i>Reassurance</i>	30	81.08%	7	18.92%
13.	<i>Advice</i>	29	78.38%	8	21.62%

2. Pembahasan

Dari hasil angket pada tabel 4.1 di atas, menggambarkan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap 13 keterampilan teknik dasar komunikasi konseling pastoral, 10 teknik (76.92%) diantaranya sangat baik, dengan rata-rata lebih dari 75%, tepatnya 84.06%, yaitu pada teknik *opening* (81.08%), *structuring* (86.49), *attending* (75.68), *acceptance* (97.30%), *reflection of feelings* (83.78%), *Exploration* (86.49%), *confronting* (83.78%), *questioning* (86.49%), *reassurance* (81.08%) dan *advice* (78.38%). Sedangkan 3 teknik (23.08%) lainnya dikategorikan belum cukup dikuasai oleh mahasiswa, dengan rata-rata 66.67%, yaitu teknik *reflection of meaning* (67.57%), *restatement* (72.97%) dan *paraphrasing* (59.46%).

Hasil analisa angket di atas, didukung dengan hasil wawancara terhadap 15 subyek, dimana informasi yang diperoleh dari wawancara, subyek dapat memahami teknik komunikasi dasar konseling pastoral dengan baik, alasannya dalam proses perkuliahannya disamping penjelasan teori, juga disertai simulasi dan permodelan sehingga mudah ditangkap. Namun demikian dari 13 teknik tersebut, 4 teknik (30.77) diantaranya belum cukup dipahami dengan baik, yaitu pada teknik, *reflection of meaning*, *restatement*, teknik *advice*, dan teknik *paraphrasing*, sedangkan 9 teknik (69.23%) lainnya sudah dipahami dengan baik. Dari 4 teknik yang belum dikuasai tersebut, 3 teknik diantaranya sesuai dengan hasil angket yang memang persentasinya rendah, yaitu dengan rata rata hanya 66.67%, kurang dari 75%. Sedangkan teknik *advice* secara terpisah masih tergolong baik (78.38%).

Mengingat akan pentingnya teknik teknik komunikasi dasar konseling pastoral dalam sebuah proses konseling, maka perlunya penajaman kembali terhadap teknik teknik yang belum dipahami secara baik. Cavanagh (Nurihsan, 2010) menyatakan bahwa konseling menjadi strategi utama dalam bimbingan dimana proses konseling terdiri dari tahap awal (*introduction, invitation and environmental support*), tahap pertengahan (*action*) dan tahap akhir (*termination*) yang dalam setiap tahapannya konselor harus menguasai & menerapkan teknik-teknik dasar konseling sehingga prosesnya dapat berlangsung dinamis dan mencapai tujuan.

Sementara dari segi kebermanfaatannya hasil wawancara terhadap 15 subyek, diperoleh informasi bahwa semua mahasiswa menyatakan perkuliahan konseling

pastoral sangat bermanfaat dalam mendukung pemberian pelayanan pastoral baik untuk anak-anak, remaja, kaum muda ataupun orang tua di lingkup Paroki, Stasi ataupun di Lingkungan dimana para mahasiswa sedang berpraktek. Hal ini tentu saja adanya keterkaitan yang sangat kuat dengan minat mahasiswa yang besar terhadap mata kuliah konseling pastoral. Sejalan dengan pendapat Witherington, H. C, (1999) yang mengemukakan bahwa minat adalah kesadaran seseorang dalam sesuatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Bila obyek tersebut memberikan kebermanfaatan atau berdampak positif pada dirinya, maka dengan sendirinya akan menimbulkan suatu minat yang kuat juga pada diri seseorang, begitu sebaliknya.

Informasi lain yang ditemukan dari hasil wawancara adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana, melihat mata kuliah konseling pastoral bukan sekedar sebagai mata kuliah wajib, namun benar-benar harus dipahami dan menjadikannya sebagai bekal yang efektif untuk membantu tugas pelayanan pastoral di lapangan..

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil analisa data kualitatif dan kuantitatif dari penelitian ini dapat disimpulkan:

- a. Gambaran penguasaan keterampilan teknik komunikasi dasar konseling pastoral pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun dari hasil angket menunjukkan:
 - 1) Penguasaan mahasiswa terhadap 13 keterampilan teknik dasar komunikasi konseling pastoral 10 diantaranya katagori baik, dengan rata-rata sebesar 84.06%, yaitu pada teknik *opening, structuring, attending, acceptance (97.30%), reflection of feelings, exploration, confronting, questioning, reassurance* dan *advice*. Sedangkan 3 teknik lainnya dikategorikan belum cukup dikuasai oleh mahasiswa, dengan rata-rata 66.67%, yaitu teknik *reflection of meaning, restatement, dan paraphrasing*. Ada satu teknik yang paling menonjol dikuasai oleh subyek, yaitu teknik *acceptance* dengan persentase mencapai 97.30%.
 - 2) Hasil analisa angket di atas, didukung dengan hasil wawancara terhadap 15 subyek, dimana informasi yang diperoleh dari wawancara, subyek dapat menguasai dan memahami 9 teknik komunikasi dasar konseling pastoral dengan baik, alasannya dalam proses perkuliahannya disamping penjelasan teori, juga disertai simulasi dan permodelan sehingga mudah ditangkap. Sementara ada 4 teknik (30.77%) yang menurutnya belum cukup dipahami dengan baik, yaitu pada teknik, *reflection of meaning, restatement, advice, dan paraphrasing*. Dari 4 teknik yang belum dikuasai tersebut, 3 teknik (23.08) diantaranya sesuai dengan hasil angket yang memang persentasinya rendah, yaitu dengan rata rata hanya 66.67%, kurang dari 75%. Sedangkan teknik *advice* secara terpisah masih tergolong baik (78.38%).
 - 3) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gambaran penguasaan keterampilan teknik komunikasi dasar konseling pastoral pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun, dinyatakan baik,

karena dari 13 teknik, 9/10 teknik (69.23% / 76.92%) telah dikuasai, sisanya 3-4 teknik (23.08% / 30.77%) diantaranya belum cukup dikuasai.

- 4) Dari segi kebermanfaatan. Hasil wawancara terhadap 15 subyek yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa perkuliahan konseling pastoral dinyatakan sangat bermanfaat dalam mendukung pemberian pelayanan pastoral, baik untuk anak-anak, remaja, kaum muda ataupun orang tua di lingkup Paroki, Stasi ataupun di Lingkungan dimana para mahasiswa sedang berpraktek.

2. Saran

a. Untuk Mahasiswa.

Perlunya penajaman dan latihan mandiri secara terus menerus agar para mahasiswa lebih terampil dalam menerapkan teknik teknik komunikasi dasar konseling pastoral dalam setting pelayanan pastoral.

b. Untuk Dosen Pengampu

Perkuliahan konseling pastoral perlu dipertajam dan diaktualkan melalui praktek langsung di lapangan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clinebell, H. 2006. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Corey, G. 2001. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, seventh edition*. California State University, Full erton Diplomate in Counseling Psychology, American Board of Professional Psycholog: Brooks/Cole.
- Haney, H., Leibsohn, J. 2001. *Basic Counseling Responses*. State University: Wadsworth/Thomson Learning 10 Davis Drive Belmont, CA. Brooks/Cole.
- Mahmud. A., Kustiah. S. 2012. *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan Konseling*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Nainupu, M. 2009. Artikel tentang *Konseling Pastoral Dalam Gereja: Res Sine Qua Non*. Jurnal Theologia Aletheia (JTA) 11/20, 77-100.
- Nurihsan. 2010. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wirasaputra, T.S. 1999. *Konseling Pastoral*. Seri Pastoral No.9 Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Willis, S. S. (2004). *Konseling Individual. Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Witherington, H. C. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Yusuf, S. 2016. *Konseling Individual. Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung: PT. Rafika Aditama